

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan sebuah peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi berbagai perubahan. Pada masa ini, ketika remaja mulai terlibat dalam perilaku yang berbeda dan memiliki harapan yang berbeda mengenai kemandirian dan kebebasan, mulai bergaul dengan teman sebaya mereka serta sudah mulai mengembangkan kata hati dilakukan untuk mencapai keadaan nyaman, namun jika keadaan yang remaja harapkan tidak sesuai dengan kata hati maka remaja akan melakukan tindak kebohongan kepada seseorang dengan memberikan informasi yang tidak sesuai, sehingga, hal ini menyebabkan munculnya konflik pada remaja (Hendarwati et al., 2019). Konflik yang terjadi pada remaja salah satunya adalah remaja menjadi kerap melakukan tindak kebohongan demi memenuhi keinginan remaja. Menurut Farisha & Sakkeel (2015) individu kebanyakan berbohong kepada orang tua, teman, dan sebagainya kepada siapa pun yang berinteraksi.

Menurut Vrij (Gündüzi, 2017) perilaku berbohong adalah suatu upaya sukses atau gagal yang disengaja dari seorang individu dengan memberikan informasi yang tidak benar yang bertujuan untuk membuat orang lain percaya pada informasi yang salah. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di University of Massachusetts, 60% orang dewasa berbohong setidaknya sekali selama 10 menit percakapan. Selain itu, dari 60% orang yang berbohong, setiap orang rata-rata mengatakan 3 kebohongan selama percakapan mereka. Selain itu, buah laporan terbaru di National Geographic menemukan bahwa mayoritas orang (59%) antara usia 18 dan 44 tahun berbohong satu sampai lima kali per hari dan tambahan 15% mengatakan lebih dari lima kebohongan setiap hari (Grant et al., 2019).

Sebagian besar remaja berbohong tentang sesuatu demi memenuhi keinginan remaja atau untuk hal lain. Menurut Farisha & Sakkeel (2015) motif dalam berbohong juga bervariasi di sepanjang masa hidup seseorang. masa kanak-kanak

biasanya berbohong untuk kesenangan dan untuk melarikan diri dari hukuman orang tua. Seiring bertambahnya usia, seseorang berbohong untuk melindungi diri dari ancaman yang dirasakan terhadap keberadaan atau kesejahteraan. Sehingga, untuk menghindari situasi tersebut, seseorang akan berbohong dan menyembunyikan kebenaran.

Menurut Buller dan Burgoon (Morissan, 2016) ciri-ciri orang yang sedang melakukan kebohongan yaitu berbicara tidak pasti atau tidak adanya kejelasan, tidak segera menjawab pertanyaan, berusaha untuk menarik diri, dan menyalahkan orang lain atau keadaan. Berbohong yang dilakukan oleh remaja mempunyai beberapa alasan seperti, keinginan untuk memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, menutupi ketidaktahuannya bahwa ia telah berbuat sesuatu yang “buruk” atau tidak baik dan bentuk perlindungan diri, kurang percaya diri. Kebohongan juga dilakukan dalam berbagai bentuk seperti, memutarbalikan keadaan, melebih-lebihkan, membual, dan melepas tanggung jawab (Hendarwati et al., 2019).

Sebagian besar orang yang sering berbohong, hal itu dikarenakan takut orang lain mengetahui kebenarannya. Menurut Farisha & Sakkeel (2015) alasan berbohong yaitu, untuk menyingkirkan masalah, untuk melarikan diri dari tanggung jawab, serta sebagai bagian dari menunjukkan diri untuk menampilkan citra yang lebih baik kepada orang lain, untuk meminimalkan konflik, karena dengan berbohong dapat mengurangi perselisihan.

Menurut Abdillah et al., (2020) perilaku berbohong menyebabkan individu yang dibohongi merasa dirugikan dan mendapatkan dampak tertentu, begitu pula dengan individu yang melakukan kebohongan. Salah satu kerugian yang bisa dihasilkan dari perilaku berbohong terhadap orang yang dibohongi yaitu selalu merasa curiga terhadap orang lain. Individu yang sering dibohongi akan kehilangan rasa percayanya terhadap orang lain dan tidak akan mudah untuk kembali percaya. Lalu kerugian perilaku berbohong terhadap individu yang melakukan kebohongan yaitu selalu merasa gelisah dan takut jika kebohongannya akan ketahuan. Individu yang sering melakukan kebohongan juga perlahan akan kehilangan kepercayaan dari orang lain.

Terdapat efek negatif dari perilaku berbohong yang dilakukan oleh remaja, khususnya pada hubungan mereka dengan orang lain, mereka menemukan bahwa dibohongi oleh teman sebayanya menyebabkan remaja tersebut memiliki kepercayaan yang menurun pada teman-teman mereka di sekolah. Secara khusus, mereka yang merasa dibohongi melaporkan perasaan dikecewakan dan dikhianati setelah dibohongi (Morissan, 2016).

Konsekuensi lain dari kebohongan remaja mungkin adalah bahwa orang tua dan anak mengasingkan satu sama lain. Ketika ada sedikit kepercayaan antara orang tua dan anak mereka, anak mungkin merasa enggan untuk memberi tahu orang tua mereka tentang pengalaman penting dalam hidup mereka atau berbohong tentang mereka. Selain itu, berbohong oleh remaja juga dapat mengganggu praktik pengasuhan tertentu, seperti pemantauan, pengawasan dan pengetahuan tentang keberadaan remaja. Selama masa remaja, orang tua menjadi lebih bergantung pada apa yang anak-anak mereka katakan tentang perbuatan dan keberadaan mereka (Morissan, 2016).

Selama periode masa remaja ini perubahan mendasar terjadi pada cara remaja mengelola informasi yang mereka berikan kepada orang tua tentang kehidupan sehari-hari mereka (Lionetti et al., 2019). Secara khusus remaja cenderung mengungkapkan lebih sedikit informasi dan menyimpan lebih banyak kebohongan yang dilakukan remaja kepada orang tuanya. Sehingga, tidak jarang juga remaja berbohong kepada orang tuanya, mungkin karena orang tua terlalu otoriter, ataupun karena orang tua memiliki kebiasaan menghukum sehingga seorang anak takut mengakui kesalahannya (Laird et al., 2013).

Ketika anak-anak berbohong tentang kegiatan mereka, orang tua membiarkan tentang apa yang sebenarnya dilakukan anak-anak mereka dan dengan siapa mereka melakukannya, akan menjadi lebih sulit bagi mereka untuk bertindak dengan benar atas kegiatan anak-anak mereka. Singkatnya, sering berbohong dikaitkan dengan rendahnya kualitas hubungan orang tua-anak, komunikasi yang menyimpang antara orang tua dan remaja, dan dengan pola asuh yang kurang memadai. Perilaku berbohong diasumsikan terkait dengan kualitas hubungan

sosial, hubungan yang hangat, intim, dan memuaskan akan lebih sedikit adanya kebohongan dalam hubungan itu (Dewi & Valentina, 2013).

Sesuai dengan pendapat Budiarto et al., (2020) yang mengatakan di dalam keluarga dengan tingkat kohesi yang tinggi, remaja mungkin akan lebih sedikit berbohong karena mereka merasa bahwa orang tua mereka akan mendukung pemikiran dan aktivitas mereka dan dengan demikian akan sedikit risiko untuk kehilangan kepercayaan. Adanya rasa aman di dalam hubungan orang tua-anak diatur oleh pola pencarian anak dalam pemberian kenyamanan, pertolongan, dan perlindungan orang tua (Dewi & Valentina, 2013). Sehingga, dengan adanya hubungan orang tua dengan remaja yang memberikan kualitas hubungan yang baik diantara orang tua-anak akan mengurangi resiko remaja mengalami perilaku yang bermasalah. Hal ini karena remaja memiliki rasa aman, memiliki afeksi yang kuat dan mengikat, komunikasi yang baik, serta merasa terlibat dalam aktivitas kebersamaan keluarga.

Menurut Dykstra et al., (2020) salah satu konflik remaja dengan orang tua berupa remaja menggunakan strategi baru untuk menghindari pengetahuan orang tua tentang informasi dan mencegah orang tua dari membuat atau mempengaruhi keputusan yang mereka buat dengan cara berbohong. Di dalam keluarga di mana orang tua menggunakan tingkat kontrol yang tinggi dengan menetapkan aturan yang ketat dan membiarkan sedikit penyimpangan dari aturan ini, remaja akan lebih banyak berbohong dalam upaya untuk mempertahankan apa yang mereka anggap sebagai rentang otonomi mereka yang sah. Berbohong yang menjadi strategi untuk dilakukan oleh remaja dengan berbagi informasi palsu untuk menipu orang lain dan berusaha untuk menciptakan pernyataan yang tidak sesuai dengan kebenarannya (Baudat et al., 2022).

Kualitas hubungan orang tua-anak menurut Armsden dan Greenberg (Dewi & Valentina, 2013) yaitu ikatan afeksi antara dua orang yang memiliki intensitas yang kuat. Kualitas hubungan orang tua-anak digambarkan sebagai kelekatan psikologi antara orang tua dan anak dinilai lebih kuat, karena hubungan tersebut terjadi di sepanjang kehidupan remaja dan orang tuanya. Karena pada masa bayi, hubungan

orang tua-anak ditandai dengan tingginya tingkat ikatan anak dengan orang tuanya (terutama ibu), dikarenakan ikatan emosional dan fisik yang kuat antara anak dengan orang tuanya (Popov & Ilesanm, 2015).

Terdapat 3 aspek menurut Armsden dan Greenberg (Noviana & Sakti, 2015), yakni kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*) dan keterasingan (*alienation*) yang kemudian dikembangkan kedalam Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA). Kepercayaan diartikan sebagai rasa aman yang dirasakan remaja terhadap orang tua sehingga remaja percaya bahwa orang tua dapat membantu serta memenuhi kebutuhannya. Komunikasi diartikan sebagai terbentuknya hubungan emosional yang kuat sehingga menumbuhkan rasa saling memahami. Sedangkan, keterasingan diartikan sebagai suatu bentuk tindakan penolakan atau penghindaran dari orang tua yang tidak menganggap anaknya, dan suatu ketidakdekatan dengan orang tua.

Kualitas hubungan yang buruk antara orang tua dan anak akan menimbulkan berbagai masalah perilaku pada remaja, dan dikaitkan dengan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak (Sholikha et al., 2021). Sebaliknya, menurut Himawan (2018) kualitas hubungan orang tua-anak yang baik dapat menciptakan keberhasilan di dalam sebuah keluarga, salah satunya keberhasilan dalam mengatasi masalah perilaku remaja. Selain itu, dalam membangun keterikatan yang aman dan hubungan yang positif secara keseluruhan, anak perlu secara jujur mendiskusikan pengalaman dan juga masalah mereka dengan orang tua mereka sehingga orang tua dapat memberikan dukungan dan keamanan bagi anak mereka. Seperti yang dinyatakan pada penelitian yang dilakukan oleh Baudat et al., (2022) bahwa komunikasi menjadi lebih terbatas diantara remaja yang merasakan tingkat keterlibatan orang tua dan dukungan otonomi yang lebih rendah serta remaja yang sering terlibat dalam perilaku yang bermasalah.

Himawan (2018) mengatakan di dalam sebuah hubungan antara orang tua-anak harus dilakukan berdasarkan pada interaksi diantara orang tua dan anak. Di dalam interaksi antara orang tua dan anak dapat dilihat dari kebersamaan antara orang tua dan anak, saling berkomunikasi, saling memahami satu sama lain, dan saling

menghargai. Karena, kualitas komunikasi yang baik akan memunculkan hubungan yang sangat baik juga antara orang tua dengan anak, terutama dalam kualitas pemecahan masalah dan penerimaan konflik, dapat meningkatkan kualitas hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Suasana emosional dalam setiap anggota keluarga: ayah, ibu, dan anak menentukan kualitas keharmonisan hubungan keluarga Budiarto et al., (2020).

Peneliti telah melakukan wawancara pada 28 November 2022 dengan narasumber tentang perilaku berbohong. Adapun hasil wawancara yang didapatkan, sebagai berikut :

“Aku pernah bohong tapi biasanya aku bohongnya sama orang tua kak, jadi bohongnya tuh biar bisa bebas main, kayak misalnya aku pengen main sama teman, tapi karena aku terlalu dikekang sama orang tua juga, jadinya aku bohong aja kak, bilangny mau kerja kelompok padahal main sama teman, biar dibolehin sama orang tua kak jadi biar dikasih bebas dan biar ga diomelin juga” (A, Siswa, 2022).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa individu pernah melakukan kebohongan, yang dimana kebohongan tersebut biasanya ia lakukan kepada orang tuanya dengan berupa tindakan kebohongan yang dilakukan seperti meminta izin untuk kerja kelompok padahal pergi main bersama teman, hal ini dilakukan agar keinginan remaja tersebut bisa terpebuhi. Selanjutnya merupakan wawancara dengan salah satu siswa dengan sebagai berikut:

“ Saya pernah berbohong kak tapi kebohongan yang biasa-biasa aja si dan kalau saya biasanya bohong sama teman gitu kak, kayak misalnya diajakin main keluar tapi karena saya lagi malas gitu ya kak buat keluar rumah jadinya saya bilang kalau saya lagi pergi ada acara keluarga padahal saya ada dirumah kak. ” (F, Siswa, 2022)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa siswa tersebut juga pernah melakukan kebohongan, yang dimana kebohongan tersebut biasanya ia lakukan kepada temannya dengan berupa tindakan kebohongan yang dilakukan seperti berkata sedang pergi karena ada acara keluarga padahal ia ada dirumah dan tidak kemana-mana.

Berdasarkan dari hasil wawancara menjelaskan bahwa individu pernah melakukan kebohongan bisa dikarenakan situasi atau kondisi yang mengancam nya atau dikarenakan untuk memenuhi keinginan individu, dengan melakukan tindakan-tindakan berbohong. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti remaja SMA X di Kota Bekasi dengan jumlah 335 siswa. Hal ini karena melihat adanya fenomena dilapangan yang ingin diteliti. Peneliti sebelumnya menemukan bahwa remaja lebih mampu melakukan tindakan berbohong dengan cepat dibandingkan dengan anak-anak atau lansia. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Levine & Serota (2013) melaporkan hasil untuk orang dewasa (18 tahun ke atas) yang dilakukan di London Science Museum, memperoleh data yang sama dari peserta berusia 16 dan 17 tahun. Dalam laporan sampel remaja mengatakan lebih banyak kebohongan yang signifikan daripada orang dewasa. Sehingga, hasil menunjukkan sebagian besar kebohongan terbukti di kalangan siswa sekolah menengah. Martins & Carvalho (2013) juga mengatakan bahwa remaja melakukan kebohongan terlepas dari jenis kelamin dan tingkat sekolah.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dykstra et al., (2020) berbohong dikaitkan secara negatif dengan kualitas hubungan orangtua dan anak dari waktu ke waktu. Jika anak-anak merahasiakan masalahnya, hanya ada sedikit kesempatan bagi orang tua untuk memberikan hubungan yang aman dan mendukung, dan kualitas hubungan ini akan menurun seiring waktu. Selanjutnya, ketika hubungan tersebut menurun, maka remaja menjadi lebih cenderung untuk melanjutkan kebohongannya. Kualitas hubungan orang tua dan anak menekankan perlunya fokus pada peran anak dalam hubungan orang tua dengan anak. Ketika seorang anak berbohong terhadap orang tuanya, mereka menganggap hubungan itu kurang positif, hal ini karena mereka bertindak dengan cara yang melanggar kepercayaan itu.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah peneliti kemukakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti kualitas hubungan orang tua-anak dengan perilaku berbohong pada remaja. Alasan peneliti adalah karena perilaku berbohong yang dilakukan remaja kepada orang tuanya, dimana remaja merasa orang tua seringkali

membatasi remaja dengan aturan yang ketat sehingga membuat remaja berperilaku berbohong demi memenuhi keinginan remaja. Penelitian ini dilakukan karena mengingat pentingnya kualitas hubungan orang tua-anak yang dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku berbohong.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kualitas hubungan orang tua-anak dengan perilaku berbohong pada remaja?”

Dalam melaksanakan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kualitas Hubungan Orang Tua-Anak Dengan Perilaku Berbohong Pada Remaja, diperlukan adanya peninjauan penelitian terkait dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sebelumnya telah dilakukan penelitian-penelitian yang mengangkat variabel serupa, sebagai berikut:

Dodd & Malm melakukan penelitian yang berjudul “*Effects Of Parenting By Lying In Childhood On Adult Lying, Internalizing Behaviors, And Relationship Quality*” pada tahun 2021. Penelitian ini menguji hubungan antara pola asuh dengan berbohong di masa kanak-kanak, berbohong kepada orang tua di masa dewasa muda, dan kualitas hubungan orang tua-anak. Kedua, kami memeriksa mekanisme di mana semua konstruksi ini terkait dengan perilaku internalisasi di masa dewasa muda, khususnya stres, kecemasan dan gejala depresi. Peserta dewasa muda antara usia 20 dan 24 (N = 206) menjawab pertanyaan tentang strategi pengasuhan yang dialami di masa kanak-kanak, fungsi dewasa mereka saat ini, berbohong kepada orang tua, dan kualitas hubungan orang tua-anak. Hasil menunjukkan bahwa mengasuh dengan berbohong di masa kanak-kanak secara signifikan terkait dengan kualitas hubungan yang lebih rendah dengan orang tua selama masa dewasa muda. Selain itu, kami menemukan bahwa model mediasi ganda (berbohong kepada orang tua dan kualitas hubungan orang tua-anak) paling cocok dengan data dalam menjelaskan mekanisme eksplorasi (jalur tidak langsung)

di mana pengasuhan dengan berbohong dikaitkan dengan perilaku internalisasi (respons stres, kecemasan, dan gejala depresi) di masa dewasa muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Masuhara (2015) dengan judul penelitian “Perbedaan Penerimaan Terhadap Kebohongan Pada Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya”. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala pada mahasiswa di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 200 orang, 100 orang yang termasuk dalam kategori remaja dan 100 orang kategori dewasa awal. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan penerimaan terhadap kebohongan pada remaja dan dewasa awal di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya dengan $p=0,672>0,05$.

Naja dan Kholifah (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Bias Konfirmasi Terhadap Perilaku Berbohong”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur adanya pengaruh bias konfirmasi terhadap perilaku berbohong yang marak terjadi di sekitar kita. Sampel pada penelitian ini adalah generasi milenial pengguna sosial media yang tergabung dalam organisasi PMII Pasuruan yang berjumlah 80 anggota, sampel diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan skala perilaku berbohong dan skala bias konfirmasi yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan metode jawaban Likert. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Satu Prediktor. Hasil analisa data menghasilkan nilai r hitung sebesar 0,102228 dengan nilai signifikansi sebesar 0,286. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara bias konfirmasi dengan perilaku berbohong.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Grant, Helen, & Samuel dengan judul “*The Phenomenology Of Lying In Young Adults And Relationships With Personality And Cognition*” pada tahun 2019. Partisipan dalam penelitian ini adalah 138 siswa di sebuah perguruan tinggi Midwestern. Dari 138 peserta, 25 (18,1%) dilaporkan berbohong setiap hari. Siswa yang berbohong setiap hari mendapatkan kinerja sekolah yang lebih rendah (IPK lebih rendah), harga diri yang lebih rendah, dan lebih banyak gejala gangguan kepribadian agresif pasif.

Levine, Serota, Carey, & Messer melakukan penelitian yang berjudul “*Teenagers Lie A Lot: A Further Investigation Into The Prevalence Of Lying*” pada tahun 2013. Penelitian ini mensurvei 58 siswa SMA yang ditanya seberapa sering mereka berbohong dalam 24 jam terakhir. Diperkirakan bahwa siswa sekolah menengah akan melaporkan kebohongan dengan frekuensi yang lebih besar daripada survei sebelumnya dengan sampel mahasiswa dan orang dewasa, tetapi distribusi kebohongan yang dilaporkan oleh siswa sekolah menengah akan menunjukkan distribusi miring yang kuat dan positif yang serupa dengan yang diamati dengan sampel mahasiswa dan orang dewasa. Data konsisten dengan kedua prediksi. Siswa sekolah menengah dalam sampel melaporkan mengatakan, rata-rata, 4,1 kebohongan dalam 24 jam terakhir—tingkat yang 75% lebih tinggi daripada yang dilaporkan oleh mahasiswa dan 150% lebih tinggi daripada yang dilaporkan oleh sampel orang dewasa secara nasional.

Adapun letak kebaruan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, subjek yang digunakan pada penelitian terdahulu kebanyakan lebih kepada orang dewasa, namun subjek pada penelitian ini menggunakan remaja selain itu juga lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kualitas hubungan orang tua-anak dengan perilaku berbohong pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperluas wawasan serta pemahaman di bidang psikologi baik itu psikologi perkembangan (kualitas hubungan orang tua-anak) maupun psikologi sosial (perilaku berbohong).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dan pengetahuan bagi orang tua maupun masyarakat untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik lagi bagi sang anak yaitu dengan cara memberikan gambaran akan pentingnya kualitas hubungan orang tua dan anak dalam menentukan perilaku anak di kemudian hari.

